

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI GAYA BELAJAR MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 MENGWI

Ni Kadek Rini Purwati¹, Putu Pradnya Indirayanti²

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: rinipurwati@mahadewa.ac.id¹ pradnyaindira22@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes with learning style differentiated learning with PBL model. This research is a Classroom Action Research using quantitative analysis techniques with a descriptive approach. Differentiated learning is a teaching method that considers the individual differences of each student. This approach emphasizes the adjustment of the learning process, including teacher instructions and learning materials to align with the level of understanding, learning style, and needs of each student. This research was conducted through two cycles and began with a pre-cycle stage. Each cycle includes several steps, namely planning, implementation, observation, and reflection. The location of this research was at SMA Negeri 2 Mengwi with XI J as the research subject of 36 students. The instruments used in data collection include questionnaires and learning outcomes tests. In cycle I, the results showed that 72.22% were complete students, while the results of research in Cycle II showed an increase to 86.11%. After going through two cycles, the level of student learning achievement has met the predetermined standard of completeness. Therefore, the research process was considered sufficient and stopped in cycle II. Based on the results obtained, it can be concluded that the implementation of a learning style differentiated learning approach using the PBL model is able to increase student learning achievement.

Keywords: *differentiated learning; learning outcomes; learning styles*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar dengan model PBL. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu setiap siswa. Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian proses pembelajaran, termasuk pada instruksi guru dan materi pembelajaran agar selaras dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, serta kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dan diawali dengan tahap prasiklus. Setiap siklus meliputi beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan melakukan refleksi. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Mengwi dengan XI J sebagai subjek penelitian sebanyak 36 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi angket dan tes hasil belajar. Pada siklus I, hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,22% adalah siswa tuntas, sedangkan hasil penelitian di Siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 86,11%. Setelah melalui dua siklus, tingkat ketercapaian belajar siswa telah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses penelitian dianggap cukup dan dihentikan pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar dengan menggunakan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi; hasil belajar; gaya belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang diterapkan di Indonesia saat ini didominasi oleh pembelajaran yang monoton dan tidak beragam. Pembelajaran lebih kepada kegiatan membaca, mendengarkan

dan menghafal (Afandi et al., 2013). Sedangkan, belajar pada dasarnya bukan hanya membaca, mendengar, dan menghafal. Menurut Djamaluddin & Wardana (2019), belajar merupakan sebuah proses pada individu dan ditandai dengan perubahan yang ditunjukkan dengan peningkatan kapasitas, sikap, tingkah laku, dan keterampilan lainnya yang ada pada individu siswa. Kondisi tersebut mengisyaratkan perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengembangkan kemampuan siswa. Kurikulum Merdeka telah diterapkan menjadi salah satu perubahan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah.

Menurut Andari (2022), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Dalam kurikulum merdeka, guru bebas merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan memungkinkan siswa memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya. Kurikulum ini diluncurkan pada tahun 2022 dan awalnya bersifat opsional, tetapi Kemendikbudristek memproyeksikan bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi Kurikulum Nasional pada tahun 2024. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang fleksibilitas dan menekankan pada materi inti untuk membentuk kompetensi siswa sebagai pelajar yang terus mengembangkan diri sepanjang hayat dan memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam implementasinya, Kemendikbudristek memberikan dukungan kepada satuan pendidikan melalui berbagai sarana, termasuk Komunitas Belajar, Platform Merdeka Mengajar, Seri Webinar, dan lain-lain, untuk meningkatkan kapasitas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi para guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pilihan pendekatan yang bisa diterapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pengajaran yang berorientasi pada pemenuhan beragam kebutuhan belajar setiap siswa, dimana setiap individu siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal selama proses pembelajaran secara langsung (Wahyuningsari et al., 2022). Dalam implementasinya, empat aspek dilibatkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni produk, konten, proses, dan lingkungan belajar. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan penting untuk menyesuaikan seluruh komponen pembelajaran berdasarkan kondisi dan karakteristik setiap siswa. Hal ini mencakup menyusun materi ajar, merancang aktivitas belajar, menyiapkan tugas, serta mengembangkan penilaian akhir. Penyesuaian ini dilakukan

dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan masing-masing siswa dalam menerima materi pelajaran serta minat dan hal-hal yang diminati oleh setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan guru untuk memahami berbagai macam karakter siswa dan kekurangan siswa dalam belajar, serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa melalui pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan ini diyakini mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik, gaya belajar, serta tingkat pemahaman yang beragam antar siswa. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hanif Evendi et al. (2023), menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika memberikan dampak positif, yakni peningkatan hasil belajar siswa. Ditunjukkan pada penelitian ini bahwa pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang sesuai dengan gaya belajar. Dengan demikian, Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah gaya belajar.

Menurut DePorter & Hernacki (2006), gaya belajar menjadi faktor penting yang memberikan pengaruh pada kinerja seseorang, baik dalam lingkungan pekerjaan, pendidikan, maupun aktivitas pribadi lainnya. Dengan memahami dan mengakomodasi gaya belajar masing-masing individu, proses penyerapan dan pengolahan informasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan mudah. Gaya belajar ini dapat berbeda-beda antara individu dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya seperti kebiasaan, minat dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, gaya belajar menjadi satu dari banyaknya faktor yang sangat penting untuk memperoleh hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar yang lebih aktif dan lebih ingin tahu, cenderung mempunyai hasil belajar yang lebih optimal jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar yang lebih pasif. DePorter & Hernacki (2006) mengungkapkan bahwa gaya belajar dikategorikan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual yang cenderung mengoptimalkan indera penglihatan dalam menerima dan memproses informasi, auditori dengan memanfaatkan indera pendengaran untuk memperoleh informasi serta kinestetik dengan melibatkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa selaras dengan gaya belajar siswa (Fitriyah & Bisri, 2023).

Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas XI SMA Negeri 2 Mengwi masih cenderung monoton dan belum disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga menyebabkan mayoritas siswa susah memahami konsep matematika dan mengembangkan kemampuan analisis. Dalam memaksimalkan hasil belajar siswa digunakan metode pembelajaran

berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan bisa memecahkan masalah yang terikat dengan kehidupan di sekitar, sehingga memudahkan mereka dalam mengaplikasikan teori dan konsep matematika dalam situasi yang lebih realistis (Sumiantari et al., 2019). Selain itu, model PBL juga dapat menambah motivasi belajar siswa karena memungkinkan mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar mengajar dan memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL telah memberikan hasil yang positif dalam peningkatan hasil belajar matematika. Dalam studi yang dijalankan oleh Sal Sabilla et al. (2023), Studi ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan perbedaan individu siswa, dipadukan dengan model PBL, mampu meningkatkan capaian kognitif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari 72,08% pada tahap awal menjadi 83,75% pada tahap berikutnya, di mana 88,9% siswa mencapai kriteria ketuntasan belajar. Hasil penelitian lain oleh Shafira et al. (2023) penelitian ini menemukan bahwa implementasi model PBL yang dipadukan dengan metode pengajaran yang mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa memberikan pengaruh menguntungkan. Hal ini disebabkan karena siswa dapat mengekspresikan kemampuan mereka sesuai dengan cara belajar yang paling sesuai, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan bagi mereka. Dengan demikian, implementasi model PBL dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi metode efektif untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Banyak sekolah belum memahami bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena kurangnya pengetahuan guru tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan memenuhi kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, studi diperlukan untuk memahami bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi disertai model PBL untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian pada tindakan kelas dengan mengumpulkan data hasil belajar matematika menggunakan tes. Studi ini bermaksud untuk menggambarkan secara rinci penerapan metode pengajaran yang menyesuaikan dengan keberagaman karakteristik siswa, dipadukan dengan model PBL, dalam upaya meningkatkan capaian belajar matematika bagi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Mengwi. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana gaya belajar siswa memengaruhi hasil belajar mereka melalui model PBL. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki andil yang berfaedah dalam

upaya mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Metode tersebut direncanakan untuk memfasilitasi peningkatan capaian belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Dari adanya penelitian ini, diharapkan para guru bisa merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang mampu mengoptimalkan proses pembelajaran, agar siswa bisa memahami lebih mendalam dan menguasai konsep matematika dengan lebih baik yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah metode penyelidikan yang dijalankan oleh tenaga pengajar dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar-mengajar di dalam ruang kelas. (Sari, 2021). Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan siklus yang diawali dengan tahap pra-siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Populasi Sampel

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mengwi dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI J yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 21 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi dan tes tertulis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal dan gaya belajar yang dimiliki siswa, serta lembar soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan hasil belajar yang diharapkan.

Teknik Analisis Data

Hasil belajar siswa pada prasiklus dan tiap siklus dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan mengacu pada KKM per individu sebesar 75. Keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh capaian persentase siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 75% dari seluruh siswa yang ada di kelas memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Untuk menghitung persentase pencapaian belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Sumber : Karella Pilihan et al. (2014)

Keterangan:

P = persentase pencapaian belajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil observasi di kelas XI J SMA Negeri 2 Mengwi adalah dasar pada penelitian ini, dimana ditemukan oleh peneliti bahwa siswa cukup aktif selama mengikuti prose dan bahkan menjawab pertanyaan guru. Namun, siswa masih belum memahami dan menyerap materi dengan maksimal, sehingga hasil belajar yang didapat tidak memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara, hal ini disebabkan siswa memahami materi di kelas, tetapi pembelajaran belum sesuai dengan gaya belajar siswa. Keadaan ini menjadi penyebab utama hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Siswa juga mengatakan bahwa beberapa di antaranya lebih menyukai pembelajaran yang fleksibel dan tidak terpaku pada tatap muka di kelas. Mereka ingin memiliki akses terhadap materi pembelajaran, bahkan setelah kembali ke rumah, untuk melakukan refleksi terkait apa yang telah dipelajari di kelas. Selain itu, beberapa siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka masing-masing, karena dianggap tidak membosankan dan memudahkan dalam mempelajari kembali di rumah masing-masing.

Hasil Pelaksanaan Siklus

Selama proses observasi awal terlihat siswa cukup aktif selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa siswa yang aktif bertanya dan memberikan tanggapan saat guru memberikan pertanyaan. Namun, penerapan materi masih belum optimal, sehingga hasil belajar tidak mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami materi di kelas, tetapi mereka masih belum sepenuhnya memahami materi, dikarenakan pembelajaran belum sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini yang menjadi penyebab utama hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Siswa juga berpendapat bahwa lebih menyukai pembelajaran yang fleksibel dan tidak terbatas saat tatap muka di kelas.

Setiap kali siklus berakhir, evaluasi diberikan kepada siswa berupa tes untuk mengukur ketercapaiannya sepanjang satu siklus. Hasil evaluasi pada tiap siklus didasarkan pada

persentase siswa yang mencapai atau melebihi standar KKM yang ditetapkan yaitu 75. Adapun penelitian ini memiliki hasil yang telah dirangkum dan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Aspek	Pra Siklus	Siklus	
		I	II
Jumlah siswa	36 orang	36 orang	36 orang
Siswa tuntas	19 orang (52,78%)	26 orang (72,22%)	31 orang (86,11%)
Siswa tidak tuntas	17 orang (47,22%)	10 orang (27,78%)	5 orang (13,89%)
Nilai siswa tertinggi	100	100	100
Nilai siswa terendah	39	40	64
Jumlah nilai	2736	2993	3153
Rata-rata	76	83,13	87,58

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada prasiklus ke siklus I sudah mengalami peningkatan sebesar 19,44%, namun pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal. Hal ini karena pada prasiklus belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar dengan menggunakan model PBL, sehingga siswa belum memaksimalkan hasil belajarnya. Refleksi pada siklus I adalah masih adanya kesalahan dalam pengelompokkan siswa yang masih homogen yang disesuaikan dengan gaya belajar saja. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II. Siklus ini perlu dilakukan karena masih perlu perbaikan dari siklus I. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,89%, dimana hasil tersebut sudah meningkat dan sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal.

Pada Siklus II, proses pembelajaran tampak lebih efektif dibandingkan dengan Siklus I sebelumnya. Keberhasilan Siklus II bergantung pada kemampuan peran mentor kelompok dalam mengatur diskusi kelompok, mentor juga ikut serta dalam membagi tugas tiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan sesuai gaya belajarnya, jumlah serta alokasi waktu untuk mengerjakan soal-soal yang diperbanyak sesuai dengan permintaan siswa, sehingga mereka mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan jenis soal yang ada. yang kurang diberikan fasilitas untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-teman. Guru juga lebih mudah dalam memfasilitasi kelompok yang memerlukan bimbingan lebih banyak karena kelompok dengan mentor yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik dapat memfasilitasi teman-temannya dengan lebih efektif. Pada akhir siklus, evaluasi dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar II dan wawancara terkait proses pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, pada tahap pertama dimulai dengan fase prasiklus, dimana hasil menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari KKM yang ditetapkan. Ditemukan bahwa 47,22% siswa belum mencapai KKM, dengan materi terbuka dan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini mengakibatkan proses siswa tidak optimal. Kondisi psikologis siswa juga berpengaruh pada hasil belajar mereka. Hasil diskusi yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan bahwa beberapa siswa aktif namun keaktifannya tidak merata, serta beberapa siswa memiliki keseharian yang baik namun hasil ulangan mereka kurang memuaskan. Berdasarkan hasil prasiklus ini, kemudian dijadikan pedoman saat merencanakan pembelajaran pada Siklus I.

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan yang didasarkan pada permasalahan yang ditemukan. Tahap perencanaan ini meliputi analisis Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai siswa, kemudian menentukan Tujuan Pembelajaran (TP) pada materi Diagram Pencar dan Regresi Linier. CP, TP, analisis karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, juga dilakukan pada tahap ini. Analisis gaya belajar menggunakan aplikasi digital, yaitu *Google Form* untuk mempercepat dan memudahkan proses. Hasil pemetaan gaya belajar digunakan sebagai landasan dalam merancang kelompok belajar siswa seperti tes dan lembar observasi juga dilakukan pada tahap ini. Tujuan perencanaan asesmen awal atau asesmen diagnostik adalah untuk memudahkan dalam mengembangkan alur kegiatan pembelajaran yang efektif melalui perancangan asesmen, gambaran tentang apa yang harus dicapai oleh siswa menjadi lebih jelas, sehingga alur pembelajaran yang terbentuk akan lebih sistematis. Tahap terakhir adalah menentukan alur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Konten pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan proses pembelajarannya. Alur pembelajaran disusun berpusat pada siswa, memberikan kemandirian dalam menyusun pemahaman sendiri. Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I.

Pada tahap pelaksanaan, materi Diagram Pencar dan Regresi Linier dimulai melalui pembelajaran matematika yang terdiri dari tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti bertindak sebagai guru dibantu oleh seorang observer yang bertugas mengamati dan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih belum aktif dalam berinteraksi dengan guru, lebih fokus pada mengerjakan LKPD yang diberikan. Interaksi mulai terjadi pada pertemuan kedua, dengan siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru saat melakukan apersepsi

mengajar. Pada pertemuan ketiga, siswa dan guru telah saling mengenal dengan baik. Setelah siklus selesai, wawancara dilakukan untuk mendapatkan masukan sebagai refleksi untuk Siklus II. Pada akhir siklus I, evaluasi tes hasil belajar dan wawancara dilakukan dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas metode pembelajaran serta mengidentifikasi permasalahan yang masih memerlukan penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

Pada Siklus I, 26 siswa dari 36 siswa yang mengikuti tes telah mencapai kriteria ketuntasan, dengan persentase 72,22%. Perbandingan dengan hasil prasiklus menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh LKPD yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengerti materi yang diberikan oleh guru melalui LKPD. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, siswa di sekolah sudah memiliki pengetahuan dasar tentang materi namun saat proses pembelajaran belum disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga pembelajaran masih belum maksimal. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sal Sabilla et al. (2023), didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,08%, dimana hasil belajarnya meningkat dari prasiklus sebesar 3,47%. Meskipun telah mengalami peningkatan, persentase hasil belajar siswa masih jauh dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 75%.

Ketidaktuntasan pada Siklus I terkait dengan kelompok yang dibentuk belum sepenuhnya heterogen. Pengelompokan siswa hanya berdasarkan gaya belajarnya, bukan kemampuan kognitifnya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam melaksanakan diskusi karena tidak ada yang mampu memecahkan kebingungan yang mereka alami selain guru yang mengajar. Selain itu, siswa memberikan masukan bahwa pembelajaran harus lebih fokus pada latihan soal daripada hanya teori. Mereka ingin mengasah pemahamannya melalui latihan soal dan membiasakan diri dengan tipe-tipe soal yang ada. Mereka mudah memahami materi dan konsepnya, namun terkadang mereka mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pemahamannya saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hal ini, harus dilakukan perbaikan atau perubahan untuk mengatasi kendala-kendala yang diidentifikasi sebelumnya pada siklus I, fase selanjutnya adalah Siklus II Dimana penelitian dapat dilanjutkan.

Perencanaan adalah langkah awal dimulainya Siklus II yang didasarkan pada refleksi dari hasil pada Siklus I. Pembagian kelompok diperbaiki untuk mencapai heterogen yang lebih baik dalam aspek kognitif siswa dan LKPD berisi semua gaya belajar. Selain itu, untuk

meningkatkan efektivitas diskusi, salah satu anggota kelompok dipilih sebagai mentor. Kelompok mentor bertugas memimpin jalannya diskusi dan memfasilitasi anggota lain yang kurang mengerti. Jika terdapat permasalahan pada setiap anggota kelompok, mentor kelompok dapat melakukan diskusi dengan guru untuk memastikan pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis yang cukup untuk mengeksplorasi pemahamannya saat sesi presentasi antar kelompok. Seperti yang dinyatakan oleh Hilmiyah et al. (2023) bahwa peran mentor dalam diskusi kelompok adalah mengarahkan rekan sejawatnya dalam mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru serta membimbing diskusi agar berjalan lancar.

Pada Siklus II, materi yang diperkenalkan meliputi regresi linier, masing-masing dilaksanakan dalam satu pertemuan. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai guru dan dibantu oleh satu orang pengamat untuk menyatukan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berbeda-beda. Proses pembelajaran pada Siklus II tampak lebih efektif dibandingkan dengan Siklus I sebelumnya. Setiap kelompok mentor bersama anggotanya terlihat bekerja keras dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Guru juga lebih mudah dalam memfasilitasi kelompok yang memerlukan bimbingan lebih banyak karena kelompok dengan mentor yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik dapat memfasilitasi teman-temannya dengan lebih efektif. Pada akhir siklus, evaluasi dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar II dan wawancara terkait proses pembelajaran.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, yaitu 31 siswa dari 40 siswa yang mengikuti tes. Persentase ketuntasan pada siklus ini mencapai 86,11%, yang memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan, sehingga penghentian dihentikan di Siklus II. Keberhasilan Siklus II bergantung pada kemampuan peran mentor kelompok dalam mengatur diskusi kelompok, mentor juga ikut serta dalam membagi tugas tiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan sesuai gaya belajarnya, jumlah serta alokasi waktu untuk mengerjakan soal-soal yang diperbanyak sesuai dengan permintaan siswa, sehingga mereka mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan jenis soal yang ada. yang kurang diberikan fasilitas untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-teman. Pada siklus ini, juga terjadi sedikit penyesuaian terhadap rencana pembelajaran, dimana siswa yang memiliki pemahaman yang kurang diberikan fasilitas untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-teman lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ahmad Teguh Purnawanto (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini lebih efektif digunakan dalam pembelajaran, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar dengan model PBL. Peningkatan yang pertama terlihat pada Siklus I, dimana sebanyak 72,22% siswa berhasil mencapai KKM. Kemudian, pada siklus II, persentase kelulusan siswa meningkat menjadi 86,11% menunjukkan adanya peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan prasiklus. Peningkatan ini terkait dengan konten yang diberikan selama proses pembelajaran, gaya belajar dan kemampuan kognitif berkontribusi pada diferensiasi proses pembelajaran yang dilakukan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya mentor untuk setiap kelompok, diskusi yang terjadi menjadi lebih efektif dan terarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI J SMA Negeri 2 Mengwi dapat memperoleh hasil belajar yang meningkat melalui pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar dengan model PBL.

Saran

Bagi guru disarankan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, baik selama pelaksanaan maupun saat refleksi pembelajaran serta guru juga perlu lebih maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ini. Bagi siswa, disarankan agar siswa berkomunikasi secara terbuka dengan guru mengenai kebutuhan belajar, sehingga guru dapat membantu memfasilitasi pembelajaran mengenai permasalahan yang dialaminya. Bagi sekolah, lebih disarankan untuk memperbanyak sosialisasi dan pelatihan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, agar guru dapat mengembangkan keterampilan dalam mengajar maupun memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model PBL dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan model PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Cetakan Pe). Unissula Press.
- Ahmad Teguh Purnawanto. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2006). *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (S. Meutia (ed.); Cetakan XX). Penerbit Kaifa.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. In A. Syaddad (Ed.), *CV Kaaffah Learning Center* (Cetakan I). CV Kaaffah Learning Center. [http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1639/1/Belajar Dan Pembelajaran.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1639/1/Belajar-Dan-Pembelajaran.pdf)
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hanif Evendi, Yossie Rosida, & Dani Zulfarhan. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181–186. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1454>
- Hilmiyah, J., Widiastuti, R. Y., Umami, Y. S., & Rosyidah, U. (2023). Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 103–117. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.211>
- Karella Pilihan, A., Anom, K., & Edi, R. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Formulate, Share, Listen, and Create (FSLC) di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 9 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, 1(2), 92–98.
- Kemendikbudristek. (2022). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Sal Sabilla, A. D., Prafitasari, A. N., & Somad, M. A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif di Kelas X.2 SMAN Umbulsari. *Experiment: Journal of Science Education*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.18860/experiment.v3i1.23298>
- Sari, A. M. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) : Pengertian, Tujuan, Manfaat, Dan Metode*. Unesa. <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/penelitian-tindakan-kelas-ptk-pengertian-tujuan-manfaat-dan-metode>
- Shafira, I., Rahayu, F. F., Rahman, F. R., Mawarni, J., & Fitriani, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta didik pada Pelajaran Biologi Materi Ekosistem Kelas X SMA. *Journal on Education*, 6(1), 48–53. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2912>
- Sumiantari, N. L. E., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i1.17219>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/301/101>